

BAB III

CARA KERJA DALAM MELAKUKAN PENELITIAN

Pengenalan Awal dan Pilihan Pendekatan

Pengenalan penulis tentang kota Pekalongan berawal dari per kunjungan pada tahun 2004 bersama-sama dengan para peserta program Sobat di Pekalongan¹. Kunjungan pada tahun 2004 itu memberi kesempatan kepada penulis untuk mulai mengenali beberapa jalan utama, pusat-pusat kegiatan penduduk, serta beberapa sudut kota beserta keunikannya seperti adanya kampung Arab, kampung Cina, kampung batik, kompleks pelabuhan yang terpisah dari pemukiman nelayan tradisional, dsb. Namun pengalaman yang sangat mengesankan terjadi pada saat peserta Sobat yang terdiri beberapa tokoh agama dan aktivis lintas iman dari berbagai daerah di Jawa Tengah diterima oleh Habib Lutfi salah seorang pemuka Islam di Pekalongan yang sedang menyelenggarakan pengajian rutin dirumahnya. Pengajian rutin yang diselenggarakan selapan hari sekali tersebut dihadiri oleh ribuan umat Islam dari Pekalongan dan sekitarnya. Para peserta pengajian itu duduk bersila diatas tikar yang digelar dihalaman rumah Habib Lufti yang cukup luas hingga kejalan umum yang sengaja ditutup; suatu pemandangan yang sangat mengesankan yang menunjukkan besarnya karisma Habib Lufti dimata umatnya.

Kesempatan untuk ikut menjadi tamu yang diterima dalam pengajian dirumah Habib Lutfi tersebut menjadi awal perkenalan penulis dengan sang Habib dan lingkungan dekatnya serta memberikan lampu hijau bagi penulis untuk masuk dilingkungan komunitas Islam

¹ Program Sobat merupakan program jaringan lintas iman yang digagas oleh Pesantren Edi Mancoro, Sinode GKJ dan Lembaga Percik. Program ini dimulai pada tahun 2002 dan berupaya mengembangkan jaringan lintas iman beberapa kota di Jawa Tengah termasuk kota Pekalongan.

tradisional di Pekalongan. Sehingga ketika penelitian ini dilakukan penulis dapat mengikuti ritual keagamaan mereka, duduk dan berbicara dengan para kyai dan ulama dengan suasana yang akrab.

Satu hal yang penulis rasa juga penting untuk dapat dekat dengan beberapa Sumber Informasi (SI), yaitu adanya rekomendasi dari Kyai Mahfuds Ridwan pengasuh pondok pesantren Edi Mancoro (Gedangan, Kabupaten Semarang) yang memiliki pengaruh yang besar dalam jaringan Islam tradisional di Indonesia. Rekomendasi ini penulis dapatkan ketika melakukan *silaturahmi* dirumahnya beberapa waktu sebelum turun kelapangan. Beliau menyarankan agar penulis bertemu dengan teman-teman di Pekalongan dan meminta untuk membantu dalam melakukan penelitian. Tentu yang dimaksud oleh Kyai Mahfuds adalah teman-teman Pekalongan yang selama ini telah penulis kenal selama perjalanan Forum Sobat.

Melalui rekomendasi ini penulis bisa masuk lebih dalam kedalam kehidupan komunitas Islam Tradisional di Pekalongan. Perkenalan dengan Kyai Zakaria menguatkan akses ini. Kyai Zakaria, oleh beberapa responden lain dianggap sebagai “anak emas” atau santri utama dari Habib Luthfi, sehingga melalui Kyai Zakaria penulis bisa ikut dalam pengajian, tablik dan mengenal ulama-ulama lain. Beberapa kali Kyai Zakaria menelpon memberitahukan bahwa ada tablik di suatu tempat dan ia mengajak penulis untuk datang bersamanya. Sehingga terkadang penulis ikut mobil yang disediakan oleh panitia pengajian untuk menjemput Kyai Zakaria tetapi juga terkadang naik mobil Kyai Zakaria yang disupiri oleh santrinya atau bahkan pernah sekali waktu karena hanya berdua dengan Kyai Zakaria penulis pun menawarkan diri untuk menyopir mobilnya. Kedekatan sebagai teman semakin kuat terasa. Sehingga ketika kami hadir dalam pengajian, Kyai Zakaria selalu mengajak untuk ikut dalam ruang transit yang disediakan oleh panitia untuk para ulama mengunggu acara pengajian dimulai. Sehingga kemudian perkenalan dengan ulama (kyai, Habaib) lain yang hadir juga mulai terbangun.

Kesempatan untuk berada dalam ruang transit merupakan sebuah kesempatan yang baik bagi peneliti untuk dapat melakukan observasi secara langsung dan mengenal jaringan dakwah Islam tradisional dari dalam. Begitu pula saat penulis dipersilahkan untuk ikut duduk di panggung bersama dengan para Kyai dan Habaib. Awalnya penulis yang masih awam dalam hal penelitian ingin melakukan observasi kegiatan pengajian dari bawah bersama umat yang lain, namun oleh Kyai Zakaria di sarankan untuk duduk diatas dengan mengatakan “kalau duduk diatas, mau turun berbaur dengan umat akan sangat mudah, tetapi kalau dari bawah akan keatas panggung akan sulit”. Saran ini benar, karena dengan berada di panggung penulis dapat lebih leluasa untuk melakukan pengamatan. Tidak tertutup masyarakat yang jumlahnya ribuan. Kesempatan duduk diatas panggung juga memberikan keuntungan bagi penulis untuk mulai berbincang dengan dengan ulama yang ada di sekitar.

Kedekatan pertemanan dengan Kyai Zakaria juga mempermudah penulis untuk mengatur pertemuan dengan Habib Luthfi. Terutama karena Kyai Zakaria dapat membantu penulis untuk mengetahui jadwal Habib Luthfi. Sehingga tanpa menunggu lama dapat segera bertemu dengan Habib Luthfi, dan tidak mengganggu jadwal acara serta kunjungan dari tamu-tamu yang lain.

Secara bertahap penulis juga mulai mengenal beberapa warga kota batik ini, yang beberapa diantaranya merupakan pegawai pemerintahan, tokoh sosial dan keagamaan. Sehingga peneliti dapat masuk kedalam lingkungan yang lebih luas dan mengenal variasi jaringan serta bagaimana jaringan tersebut berperan dalam dinamika sosial. Dengan variasi ini berbagai persoalan sosial mulai didalami dari kacamata berbagai komunitas sosial dan keagamaan yang ada. Seperti dengan komunitas keagamaan diantaranya seperti Kristen, Budha, Konghucu, Syiah, Rifa'iah, dll. Demikian juga dengan kelompok sosial seperti pengusaha batik, pengusaha kapal, dll. Dimana mereka memiliki perpektif yang tekadang berbeda berdasarkan pada pengalaman dan

pemahaman yang ada di lingkungan komunitas tersebut terhadap suatu persoalan.

Setelah berkenalan dan membangun relasi yang cukup baik dengan beberapa tokoh agama yang duduk dalam FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), forum ini berkunjung ke Percik tempat penulis bekerja untuk mengenal beberapa program terkait hubungan antar agama. Dengan perkunjungan FKUB yang didalamnya terdapat unsur pemerintah (Kemenag dan Kesbangpolinmas), terbuka juga relasi pertemanan dengan pemerintah Pekalongan. Kedekatan pertemanan mulai terbangun dengan pegawai pemerintahan sehingga membantu dalam pencarian data-data sekunder, dan bahkan seringkali dapat menembus tembok birokrasi yang terkadang menyulitkan proses pencarian data.

Peneliti sadar bahwa ada kelemahan yang melekat dalam diri penulis, karena merupakan orang luar yang beragama Kristen. Tetapi penulis juga sadar bahwa dalam penelitian ini tidak mungkin untuk menutupinya dan seolah-olah menjadi sama dengan komunitas yang diteliti. Untuk itu maka penulis memutuskan untuk jujur dengan kondisi ini. Hal ini juga dilakukan untuk menghindari prasangka bahwa penulis adalah mata-mata yang mempunyai tujuan tersembunyi. Tetapi menarik bahwa dalam proses penelitian ini justru ada kesempatan bagi penulis untuk menanyakan yang mungkin canggung untuk ditanyakan oleh umatnya dan atau merupakan hal yang biasa bagi komunitas ini.

Kedekatan dengan dinamika politik lokal terutama menyangkut relasi antar agama juga mulai sedikit terbangun ketika penulis terlibat dalam tim peneliti Percik terkait “Peta Potensi Konflik dan Kebebasan Beragama/Keyakinan di Jawa Tengah” pada tahun 2015. Dimana penulis menjadi bagian tim yang meneliti di wilayah kabupaten Pekalongan dan Kota Pekalongan.

Dengan demikian perkunjungan pertama tahun 2004 dan dilanjutkan dengan perkunjungan berikutnya beberapa kali, membuat peneliti semakin masuk tenggelam dalam komunitas-komunitas di

Pekalongan beserta persoalan yang dihadapi. Dengan modal apa yang penulis alami tersebut diatas dan ketertarikan untuk lebih memberi fokus pada komunitas (Islam Tradisional) maka penulis putuskan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat etnografis. Pilihan metode ini disebabkan karena cara pendekatan etnografis memungkinkan penulis untuk mendapatkan diskripsi tertentu dari suatu komunitas yang dalam hal ini adalah Islam Tradisional di Pekalongan.

Pengumpulan Data Lapangan

Untuk mendapatkan diskripsi dari komunitas Islam tradisional, layaknya penelitian kualitatif etnografi pada umumnya, ada tiga cara yang dilakukan untuk mendapatkan data. Tiga cara tersebut antara lain: 1) pengamatan/observasi; 2) wawancara mendalam/etnografi; dan 3) pengumpulan dokumen. Untuk pengumpulan data ini, penulis melakukannya selama kurang lebih satu tahun pada tahun 2015.

Pengamatan/Observasi

Dalam studi ini, pengamatan dilakukan terhadap beberapa aktifitas sosial masyarakat. Utamanya aktifitas sosial keberagaman Islam Tradisional untuk melihat seberapa jauh peran dan pengaruh dari jaringan didalamnya. Aktifitas sosial keberagaman yang teramati selama studi ini, diantaranya yaitu beberapa ritual keagamaan dan pembelajaran di pondok pesantren lokal yang menjadi basis dari jaringan Islam tradisional. Ritual keagamaan yang diamati diataranya adalah Maulid (peringatan kelahiran nabi), Haul (peringatan wawafatnya seseorang), dan beberapa ritual keagamaan lainnya.

Selain melakukan pengamatan pada ritual agama Islam, peneliti juga menyempatkan diri untuk mengamati ritual dari agama lain seperti mengikuti ibadah di gereja, menghadiri perayaan HUT Renovasi

Klenteng Po An Thian, menghadiri perayaan *Pek Cun*², dan beberapa ritual dari kelompok penghayat. Pengamatan terhadap kelompok agama lain ini dilakukan guna mengetahui sikap atau peran jaringan Islam tradisional terhadap agama lain dan bagaimana relasi dengan kelompok agama lain. Seperti dalam perayaan Pek Cun, tokoh-tokoh dari Islam tradisional juga turut hadir dan bahkan turut serta dalam perayaan ini. Keikutsertaannya tidak hanya sebagai publik figur, tetapi juga meramaikan suasana dengan mengisi kesenian (rebana) dalam perayaan tersebut. Dengan demikian pengamatan terhadap agama lain (Kristen, Tionghoa, dan Penghayat), juga merupakan pengamatan terhadap upaya dari jaringan Islam tradisional untuk melakukan *bridging* dan *linked*.

Terkait dengan pengamatan terhadap aktivitas pengajaran dalam Islam tradisional, dalam studi ini pengamatan dilakukan terhadap aktivitas pengajaran di beberapa pesantren dan majelis taklim. Untuk majelis taklim, ada dua majelis taklim yang sempat diamati, yaitu majelis taklim yang melakukan pengajian di salah satu masjid di daerah Tirto Pekalongan dan majelis taklim yang melakukan pengkajian dalam pengajian rutin yang diselenggarakan oleh Habib Luthfi di gedung Kensus Solawat Pekalongan.

Dalam studi ini, pengamatan juga tidak terbatas pada ritual keagamaan atau aktivitas sosial lainnya, tetapi juga pengamatan terhadap aktifitas aktor sebagai bagian dari suatu komunitas/jaringan. Pengamatan terhadap aktivitas aktor ini dilakukan agar dapat menangkap pola prilakunya yang terbentuk baik yang dibentuk oleh jaringan maupun pola prilakunya yang diintroduksi ke dalam jaringan yang dimiliki.

² Pek Cun merupakan ritual keagamaan dari agama Konghucu untuk memperingati Hari Twan Yang (Kehidupan) yang jatuh pada tanggal lima bulan lima Imlek (penanggalan yang didasarkan pada peredaran bumi mengelilingi matahari). Ritual ini berlangsung selama tiga hari mulai dari tanggal 18 hingga 20 Juni 2015.

Wawancara Mendalam

Dalam studi ini, pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara disusun di lapangan. Hanya pertanyaan pokok saja yang menjadi pegangan peneliti agar tetap fokus. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar memperoleh keleluasaan dalam melakukan pertanyaan eksplorasi dan tidak terkungkung dalam satu kerangka yang telah dibangun dari sebuah persepsi awal.

Dalam melakukan wawancara, penulis berusaha untuk memberi perhatian lebih pada tiga aspek. Pertama, melakukan pendalaman terhadap isu-isu atau persoalan-persoalan yang menarik dari komunitas Islam tradisional. Kedua, jaringan-jaringan yang berkembang di lingkungan Islam Tradisional. Dan yang Ketiga, aspek life history sumber informasi (SI). Aspek life history menjadi penting karena penulis sedikit banyak mendapatkan gambaran terkait sejarah aktor dan keterlibatannya dalam jaringan Islam tradisional, bagaimana relasi-relasi dan jejak-jejak yang ditinggalkan aktor dalam sebuah jaringan. Dengan demikian latar belakang (habitus) yang menyelubungi aktor sebagai titik pijak pengambilan keputusan atau pilihan strategi dalam jaringan menjadi tampak.

Perlu diakui bahwa dalam wawancara mendalam, persepsi, pandangan dan opini dari sumber informasi (SI) sering kali mengemuka, sehingga subyektifitas dalam melihat sebuah kasus tidak dapat dihindari. Untuk itu peneliti tidak meletakkan satu sumber informasi sebagai data tunggal, tetapi dianalisis bersama-sama dengan SI dan data-data pendukung lainnya (dokumen dan hasil pengamatan). Hal ini dilakukan agar hasil wawancara, walaupun mendalam, tetap mendapatkan kredibilitasnya melalui dukungan dari data yang lain.

Untuk kepentingan studi ini ada sekitar 28 sumber informasi. Tiap-tiap sumber informasi bervariasi jumlah tatap muka dan lamanya perbincangan, tergantung dari kedalaman data yang diperoleh dan keterbukaan SI untuk mengungkapkan informasi. Ada beberapa SI kunci yang membutuhkan waktu lebih lama dan beberapa kali

pertemuan agar SI dapat menaruh kepercayaan terhadap penulis dalam mengungkap persoalan yang sensitif.

Unsur-unsur SI yang peneliti temui selama penelitian ini, diantaranya yaitu: Habaib (NU dan Syiah), Kyai NU, Kyai Rifa'iyah, santri, aktivis LSM, pendeta, Anggota FKUB, Anggota forum Panutan, Staf intel Kesbangpol, wartawan senior, komunitas Tionghoa, pengusaha kapal, pedagang, pemuka HPK (Himpunan Penghayat dan Kepercayaan), "preman", pelaku kerusuhan di tahun 1999, masyarakat atau tokoh masyarakat, staf Kemenag, dll. Banyaknya variasi unsur masyarakat yang diwawancara ini guna mendapatkan informasi yang menyeluruh dari berbagai perpektif yang berbeda terhadap masalah penelitian.

Untuk mendapatkan sumber informasi ini, penulis melakukan dengan cara snowball. Cara snowball ini dilakukan dengan mencari sumber informasi kunci melalui sumber informasi awal yang ditemui. Seperti yang telah diceritakan dalam awal bab ini, penulis yang jauh sebelum penelitian untuk tesis ini dilakukan telah membangun relasi pertemanan dengan beberapa tokoh masyarakat dan agama. Sehingga dari pertemanan ini kemudian bergulir ke satu informan ke informan berikutnya. Dengan metode snowball ini, penulis juga merasakan bahwa pelacakan terhadap jaringan sedikit menjadi jelas. Ini terjadi karena antara satu responden dengan responden yang lain memiliki keterikatan dalam pencapaian tujuan-tujuan tertentu, atau keterkaitan karena faksionalisasi dalam jaringan.

Pengumpulan Dokumen

Dokumen yang dikumpulkan dalam Studi ini, adalah segala bentuk dokumen (buku, hasil penelitian, kliping koran, dll) lokal yang menjelaskan tentang gambaran umum wilayah, sejarah lokal, dinamika masyarakat, kejadian-kejadian penting dan cerita-cerita/informasi yang didapat dari media.

Dokumen-dokumen yang telah terkumpul direview untuk memudahkan dalam melakukan analisa bersama dengan hasil

wawancara, observasi dan review literatur sehingga mendapatkan diskripsi yang utuh.

Analisis Data

Seperti pada umumnya penelitian-penelitian kualitatif, analisa sudah dimulai sejak saat penulis terjun ke lapangan dan melakukan pengumpulan data. Ini penulis lakukan untuk mendapatkan asumsi-asumsi sementara, sehingga dapat menggali lebih dalam persoalan penelitian. Pada proses analisa ini, penulis sudah melakukannya dengan review literatur untuk mendapatkan teori-teori yang digunakan oleh para peneliti/ilmuan sebelumnya ketika menemukan isu-isu yang menarik di lapangan. Proses analisis ini digunakan penulis untuk mendapatkan *gap* kesenjangan antara satu teori dan teori lain, serta bagaimana data yang diperoleh sementara bisa mengisi kesenjangan tersebut.

Sekembalinya dari lapangan, data yang telah terkumpul melalui berbagai cara (kecuali dokumen) direkam dalam bentuk field-note. Data-data tersebut (hasil dari observasi, wawancara dan dokumen-dokumen) kemudian dilihat tautan satu dengan yang lain untuk mendapatkan benang merah, menjadi sebuah hasil yang komprehensif dan logis. Perlu diakui oleh penulis bahwa dalam melihat tautan antara satu data dengan data yang lain seringkali menemukan adanya perbedaan dan pertentangan, sehingga menyulitkan dalam menentukan mana yang logis untuk dikemukakan. Namun walaupun demikian penulis berusaha untuk tetap menyajikan sajian secara obyektif pertentangan tersebut.

Pada proses berikutnya, dari data yang telah dianalisis kemudian dibuat outline (garis besar) laporan. Kemudian berdasarkan outline tersebut hasil analisis diuraikan menjadi laporan yang utuh.

Kelemahan Penulis dalam Menjalankan Metode Etnografi

Penulis sadar bahwa ada keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi oleh penulis untuk menjalankan metode etnografi ini. Pertama, yaitu adanya batas waktu penyelesaian studi. Dalam etnografi, tuntutan untuk dapat mengikuti segala peristiwa yang ada dalam sebuah komunitas menjadi sebuah idealisme yang kalau itu bisa dipenuhi maka pola perilaku dalam satu komunitas dapat terekam dan terdiskripsikan dengan baik. Namun karena penulis dalam pembuatan tesis ini dibatasi waktu maka penelitian ini difokuskan pada satu periode saja. Sehingga tentu banyak dinamika perubahan masyarakat yang terjadi tidak dapat terekam dengan baik.

Hambatan yang kedua, yaitu keluasaan waktu penulis untuk melakukan studi ini. Ada berbagai kesibukan lain selain melakukan studi ini yang tidak bisa ditinggalkan oleh penulis, terutama kesibukan di tempat kerja Penulis sehingga studi ini pun terputus-putus. Kesibukan ini pula paling tidak telah mengurangi kemungkinan untuk penulis selalu dekat dengan komunitas yang diteliti, dan mengurangi kesempatan melakukan perekaman peristiwa.

Hambatan yang ketiga, yaitu lokasi studi yang cukup jauh dari tempat tinggal penulis. Dengan hambatan jarak ini, penulis tidak bisa selalu mengamati kegiatan atau peristiwa-peristiwa yang secara mendadak terjadi dalam komunitas Islam tradisional. Hambatan ini mengakibatkan pengamatan lapangan tidak bisa mendeskripsikan secara detail peristiwa dan kegiatan dari komunitas amatan. Walaupun setelahnya penulis dapat melakukan wawancara, tetapi hasilnya bisa sangat subyektif mengingat wawancara terhadap suatu peristiwa bisa terdiskripsikan dari kacamata responden.

Dengan adanya kelemahan-kelemahan tersebut, penulis sadari bahwa banyak diskripsi yang lemah dan diperlukan penelitian lanjutan guna mendalaminya.